

ARANSEMEN DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK ANGKLUNG NEW BANESA DI MALIOBORO YOGYAKARTA

THE ARRANGEMENT AND PRESENTATION FORM OF NEW BANESA ANGKLUNG MUSIC IN MALIOBORO YOGYAKARTA

Oleh: dian pakarti, fbs, universitas negeri yogyakarta, dianpakarti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aransemen dan bentuk penyajian musik angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui, 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aransemen yang dibuat New Banesa sederhana yaitu mengalami pengembangan pola pada ritme, melodi dan perubahan pada akord. Dinamik yang dimainkan yaitu *mezzoforte*, *sforzando*, dan *deccrescendo*. Tempo yang digunakan *andantino*. Bentuk penyajian musik angklung New Banesa berupa ansambel perkusi. Penyajiannya meliputi tata panggung, jenis instrumen, peran instrumen, tempat, waktu pertunjukan, lagu, dan kostum. Tata panggung pertunjukan berjejer, instrumen yang digunakan yaitu: angklung, calung rantay, kenthongan, *tripuk*, *kecrekan*, bedug. Peran melodi dimainkan angklung, ritmis dimainkan *tripuk*, *kecrekan* dan bedug, harmoni dimainkan kenthongan dan calung rantay. Pertunjukan digelar depan hotel Mutiara Malioboro Yogyakarta. Waktu pertunjukan pukul 19.00-22.00 WIB. Kostum yang digunakan seragam meliputi kaos atau batik.

Kata kunci: aransemen, bentuk penyajian

Abstract

This research is aimed at describing the arrangement and presentation form of New Banesa angklung music in Malioboro Yogyakarta. Descriptive qualitative approach is used in the reseach. Data collecting is conducted through 1) Observation 2) Interview 3) Documentation. Triangulation technique data collecting is used in data validation. The result of the research shows that arrangement made by New Banesa is simple and it undergoes changes in rhythm pattern, melody, and chords. The dynamic played is mezzoforte, sforzando, and deccrescendo. Andantino tempo is used in the arrangement. The presentation form of New Banesa angklung music is percussion ensemble. The presentation covers stage arrangement, kinds of instrument, the role of the instruments, venue, performance time, song and costume. The stage arrangement of the performance is in row, angklung, calung rantay, kenthongan, tripuk, kecrekan, and bedug are used as instruments. The role of melody is played by angklung, rhythm is played by tripuk, kecrekan and bedug, harmoni is played by kenthongan and calung rantay. The performance is carried out in front of Mutiara hotel Malioboro Yogyakarta. The time of the performance is from 7 pm to 10 pm. The costume used as uniforms are T-Shirt and batik.

Keywords : arrangement, presentation form

PENDAHULUAN

Keberadaan musisi jalanan menjadi suatu hal yang biasa dilihat di kota-kota besar. Mereka terlihat di pusat kota, disepanjang jalan protokol kota, pertokoan, rumah makan, kafe-kafe dan tempat keramaian lainnya. Hadirnya musisi jalanan mengiringi awal munculnya suatu bentuk musik jalanan. Musisi jalanan adalah seseorang

atau kelompok yang bergerak mengembangkan kreativitas melalui musik yang biasa disebut dengan musik jalanan, dapat dikatakan seperti itu karena pertunjukan musik disajikan di jalanan. Salah satu kota di Indonesia yang ramai dengan musisi jalannya adalah kota Yogyakarta.

Yogyakarta dikenal sebagai kota yang memiliki keanekaragaman budaya dan seni.

Bentuk pertunjukan seni dan budaya yang ada di Yogyakarta merupakan hasil karya para seniman pribumi maupun pendatang. Yogyakarta adalah tempat di mana kita bisa melihat ragam budaya dan sebagai pintu budaya, yang terbuka bagi penyemaian kreativitas dan pengembangan budaya-budaya etnis nusantara (Buwono X, 2007: 59).

Fenomena yang terjadi pada saat ini di Yogyakarta tepatnya di Malioboro adalah munculnya musisi jalanan atau pengamen yang menggelar pertunjukan angklung. Setiap harinya lebih dari 3 group angklung yang selalu menghibur wisatawan. Biasanya pertunjukan dimulai pukul 19.00-22.00 WIB. Pertunjukan digelar di sepanjang jalan malioboro lebih tepatnya di depan pertokoan-pertokoan. Berdasarkan pengamatan penulis angklung yang mereka gunakan adalah angklung bernada ganda, karena terdapat 2 bilah bambu dalam 1 angklung. Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan. Alat musik angklung sejak jaman dahulu dimainkan untuk memperingati upacara adat, hiburan rakyat, peringatan hari besar dan untuk selamat perkawinan (Soepandi, 1983: 15).

Dari beberapa kelompok angklung yang ada di Malioboro, penulis tertarik pada satu kelompok yang bernama New Banesa. Mereka mempunyai ciri khas dalam pertunjukan, permainan musik yang lebih ekspresif, terdengar keras dan bersemangat yang menjadi ciri berbeda dengan group lainnya, sehingga dalam setiap pertunjukannya selalu banyak wisatawan yang berkerumun untuk menyaksikan.

Walaupun kelompok ini bernama angklung New Banesa, tetapi alat musik yang digunakan tidak semata-mata hanya angklung dalam pertunjukannya. Angklung New Banesa merupakan kesenian yang menggabungkan angklung dengan alat musik lain dalam setiap penampilannya, seperti: calung rantay atau calung gambang, kentongan, *tripuk* (sejenis *tom* drum), *kecrekan* dan dua bedug.

Kelompok musik angklung New Banesa setiap harinya menggelar pertunjukan di Malioboro Yogyakarta mulai jam 19.00-22.00 WIB. Mereka menggelar pertunjukan didepan hotel Mutiara Malioboro Yogyakarta. Kelompok angklung New Banesa selalu memakai kostum yang seragam dalam setiap penampilannya meliputi kaos dan batik. Pertunjukan mereka tampilan pada malam hari apabila cuaca mendukung. Jika hujan mengguyur kawasan Malioboro, mereka tidak dapat menggelar pertunjukan dan terpaksa libur.

Sejauh pengamatan penulis, musik angklung New Banesa di Malioboro mendapatkan apresiasi yang besar dari penonton pada setiap pertunjukannya di Malioboro Yogyakarta. Beberapa penonton bahkan ikut menari menikmati musik yang mereka sajikan. Penonton tidak hanya wisatawan dalam negeri tetapi juga wisatawan luar negeri. Dukunganpun mereka peroleh dari Dinas pariwisata dan UPT Malioboro. Kelompok musik angklung New Banesa telah mendapat ijin resmi dari Dinas Pariwisata dan UPT Malioboro untuk tampil di Malioboro Yogyakarta.

Kelompok angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri. Mereka mampu memainkan dan mengaransemen dengan versi berbeda untuk jenis

berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di depan hotel Mutiara Malioboro Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret–April 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pemain kesenian angklung yaitu kelompok New Banesa, serta obyek berupa pertunjukan musik angklung yang dibawakan New Banesa di Malioboro Yogyakarta.

Pengumpulan data

Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2012: 267). Berkaitan dengan hal tersebut, observasi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan langsung ditempat penelitian.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2013: 72). Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan ketua dan pemain kelompok New banesa dimalam hari pada saat jam istirahat pertunjukan dan saat pertunjukan berakhir. Sedangkan wawancara dengan tokoh masyarakat ataupun penonton dilakukan pada saat dan sebelum pertunjukan berlangsung.

Menurut Creswell (2012: 267) bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen-

lagu-lagu dangdut, pop, reggae, dan campursari menggunakan alat-alat musik yang sederhana, walaupun keterampilan yang mereka miliki tidak melalui proses pembelajaran akademik. Seperti lagu-lagu berirama pop mereka aransemen menjadi irama dangdut koplo.

Wujud keunikan lainnya yaitu beberapa instrumen dalam pertunjukan musik angklung Malioboro merupakan produk mereka dan hasil modifikasi yang mereka buat sendiri seperti: angklung, calung rantay dan kentongan. Sedangkan hasil modifikasi seperti: tong dan karet ban bekas bagian dalam yang dirakit dan digunakan sebagai bedug. Alat musik *tom-tom* mereka buat dengan ukuran yang lebih kecil, selanjutnya dirakit atau digabungkan dengan snare drum dan simbal menjadi satu alat musik yang mereka sebut *tripuk*.

Berdasarkan keunikan yang dimiliki kelompok angklung New Banesa yaitu dengan kemampuan bermusik secara otodidak dan alat musik yang sederhana mereka mampu mengaransemen lagu menjadi versi yang berbeda, penulis tertarik untuk meneliti aransemen dan bentuk penyajian musik angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang sesungguhnya tentang aransemen dan bentuk penyajian musik angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta, maka dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2013: 13) bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data - data yang terkumpul

dokumen yang dapat berupa jenis-jenis, opsi-opsi, kelebihan-kelebihan, dan kelemahan-kelemahan pengumpulan data. Tahap dokumentasi ini dilakukan peneliti agar memperoleh data meliputi dokumen yang ada sebelum penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video pertunjukan musik angklung New Banesa sebelum penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013: 222). Sesuai dengan pendapat tersebut, pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen atau alat penelitian dalam mengumpulkan informasi dari keseluruhan proses penelitian, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian.

Analisis Data

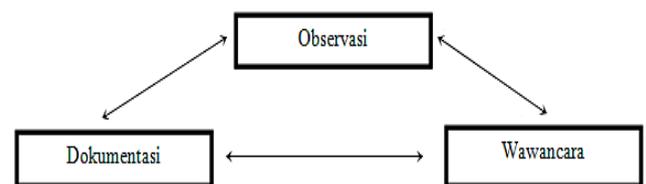
Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yang berurutan untuk memperoleh data yang benar, yaitu data direduksi atau data *reduction*, disajikan (data display) dan ditarik kesimpulan atau verifikasi (Sutopo, 2002: 94).

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga komponen yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data pada penelitian ini, peneliti disini memilih data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan, selanjutnya penyajian data, peneliti menyusun dan menyajikan data-data yang telah dipilih menjadi teks naratif, berbentuk uraian singkat yang disusun secara sistematis guna mempermudah pemahaman tersebut, tahap

terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil dari keseluruhan data, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih belum jelas menjadi jelas.

Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2010: 178). Setelah data-data diperoleh dari penelitian, untuk pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Hal ini dilakukan guna keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data-data yang telah diperoleh saat penelitian.



Sumber : Sugiyono (2013: 273)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aransemen

Kelompok musik angklung New Banesa dalam penyajian musiknya mengaransemen beberapa genre musik, yaitu: pop, reggae, dangdut, dan campursari kedalam sajian musik yang mereka bawakan dengan instrumen musik yang mereka miliki, yaitu: angklung, calung rantay/calung gambang, kenthongan, tripuk, kecrekan, dan bedug. Semua jenis musik yang mereka mainkan menjadi versi dangdut koplo.

Aransemen ditinjau dari unsur-unsur musiknya meliputi: melodi, ritme, dan harmoni.

Pada pertunjukan musik angklung New Banesa, peran melodi dimainkan oleh instrumen angklung. Peran angklung memainkan semua bagian lagu dari awal lagu hingga akhir lagu. Sesuai dengan pendapat Pra Budhidarma dalam Mahendra (2013: 12) bahwa unsur yang dapat diolah dalam aransemen adalah *re-melodyzation*, *re-rhythmization*, *re-harmonization*. yaitu perubahan nada dan penambahan nada pada melodi, pengembangan ritmis dan latar harmoni yang lain.

Dalam pertunjukan angklung New Banesa, melodi yang dimainkan instrumen angklung terdapat unsur pengembangan melodi, seperti nada yang dimainkan instrumen angklung mengalami penambahan nada yang *diligatura*. Alasan adanya penambahan nada yang *diligatura* adalah agar lagu yang dibawakan terkesan ramai atau meriah.

Dalam permainan musik angklung New Banesa juga terdapat pengembangan ritme seperti *sengga'an* peran tersebut dimainkan oleh *tripuk* (sebagai pengatur tempo), *bedug* (sebagai pengatur tempo), dan *kecrekan* (sebagai aksent). Selain pengembangan pola ritmis yang berupa *sengga'an* atau *syncopation*, juga terdapat variasi ritmis seperti *fill in* atau biasa mereka sebut dengan *ropelan* yang dimainkan oleh *tripuk* di pertengahan lagu.

Berdasarkan progresi akord yang dimainkan calung rantay (sebagai pengisi akord) dan kenthongan (sebagai bas), dapat dijelaskan bahwa progresi akord terdapat latar harmoni yang lain bila dibandingkan dengan progresi akord yang terdapat pada lagu asli. Akord C yang terdapat pada lagu asli berubah menjadi C/F pada permainan New Banesa, akord Dm berubah

menjadi Dm/F, akord G berubah menjadi G/F, hal tersebut terjadi karena keterbatasan nada yang dimiliki kenthongan yaitu hanya nada F dan G sehingga membuat semua progresi akord yang dimainkan New Banesa dari keseluruhan lagu pada ketukan pertama dimulai dengan nada F sebagai bas.

Aransemen ditinjau dari unsur ekspresi

Unsur ekspresi yang terdapat dalam pertunjukan angklung New Banesa meliputi: dinamik dan tempo. Dalam pertunjukan musik angklung New Banesa, lagu-lagu yang mereka bawakan memiliki beberapa dinamik, seperti pada irama lagu pop, dangdut dan koplo memiliki variasi dinamik yang hampir sama yaitu *mezzoforte*, yang membedakan adalah pada saat lagu bagian *sengga'an* (*syncopation*) dan ropelan (*fill in*) sajian musik dimainkan *sforzando*. Selain itu, karena tempat pertunjukan diadakan di tepi jalan malioboro yang kerap dilewati andong, sehingga pada saat andong lewat di tempat pertunjukan, permainan musik dibuat *deccrescendo* agar tidak terjadi kepanikan pada saat kuda lewat yang dapat menyebabkan kuda mengamuk.

Pada pertunjukan musik angklung New Banesa, dari semua lagu yang dimainkan menggunakan tempo 85 *Beat per minute* (*andantino*), walaupun irama yang dimainkan berubah tempo yang digunakan selalu tetap yaitu *andantino*, sebagai contoh dalam satu lagu dibagian awal lagu dimainkan dengan irama pop selanjutnya memasuki pertengahan lagu menjadi irama koplo, dari perubahan irama tersebut tempo yang dimainkan tetap sama.

Bentuk penyajian

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari penelitian, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian musik angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta berbentuk ansambel perkusi, karena keseluruhan alat musik yang digunakan New Banesa termasuk jenis alat musik perkusi yang dimainkan secara bersama-sama, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri dan membran yang bergetar, dibunyikan dengan cara dipukul dan digoyangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulaeman dan Suhaya (1995: 1) bahwa ansambel perkusi adalah bentuk penyajian yang terdiri atas alat-alat musik jenis perkusi baik ritmis maupun melodis yang dimainkan secara bersama-sama.

Alat musik yang New Banesa gunakan yaitu: angklung, calung rantay atau calung gambang, *tripuk* (alat musik hasil modifikasi beberapa alat musik yang di rangkai atau digabungkan menjadi satu seperti: *cymbal*, *snare drum*, dan *tom-tom*), kenthongan, *kecrekan*, dan 2 buah bedug. Lagu yang dibawakan New Banesa adalah lagu-lagu yang tengah hits ditengah masyarakat pada umumnya. Dalam setiap penampilannya New Banesa membawakan kurang lebih 20an lagu. Dalam pertunjukan musik angklung New Banesa memiliki unsur-unsur pokok, secara garis besar meliputi tata panggung, jumlah pemain, waktu pertunjukan.

a. Tata panggung

Pengertian tata panggung disini adalah penempatan unsur penyajian dalam pertunjukan musik angklung New Banesa, yaitu penempatan instrumen perkusi yang digunakan dalam

pertunjukan musik tersebut yang berupa halaman tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan, di mana sebuah karya dimainkan oleh pemain New Banesa yang ditampilkan dihadapan penonton. Adapun tata panggung pertunjukan musik angklung New Banesa adalah berjejer.

b. Tempat pertunjukan

Pertunjukan musik angklung New Banesa digelar di tempat terbuka, di pinggir jalan Malioboro, lebih tepatnya di depan hotel Mutiara Malioboro Yogyakarta.

c. Jumlah pemain

Jumlah pemain dalam kelompok musik angklung New Banesa sejumlah tujuh pemain, masing-masing pemain memainkan satu instrumen, kecuali bedug dimainkan oleh dua orang pemain karena terdapat dua buah jenis bedug yang berfungsi sebagai middle dan sebagai bas.

d. Waktu pertunjukan

Pertunjukan musik angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta diselenggarakan setiap hari senin, rabu-minggu apabila cuaca mendukung. Khusus hari selasa pertunjukan libur karena untuk istirahat para pemain. Digelar pada malam hari mulai pukul 19.00-22.00 WIB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan mengenai aransemen dan bentuk penyajian musik angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta, yaitu:

1. Aransemen yang dibuat oleh kelompok New Banesa adalah aransemen sederhana yang mudah dan enak didengar.
2. Lagu-lagu yang mereka aransemen mengalami pengembangan sebagai berikut: a. melodi terdapat penambahan nada yg diligatura setiap akhir frase, b. ritme yang dimainkan terdapat sengg'a'an disetiap nada panjang dan ropelan di pertengahan lagu, c. perubahan pada akord yang sederhana yang disebabkan oleh kenthongan yang hanya memiliki dua buah nada sehingga tidak mampu memainkan progesi akord.
3. Ditinjau dari aransemennya peran melodi dimainkan oleh angklung, peran ritmis dimainkan oleh *tripuk* (sebagai pengatur tempo), *kecrekan* (sebagai aksent) dan bedug (sebagai pengatur tempo), dan peran harmoni dimainkan oleh kenthongan dan calung rantay.
4. Dalam setiap lagu yang dimainkan hanya terdapat tiga dinamik yaitu *mezzoforte* (dari awal hingga akhir lagu dimainkan), *sforzando* keras (pada saat *sengg'a'an* dan *ropelan* dimainkan), dan *deccrescendo* (pada saat andong lewat). Sedangkan untuk tempo dalam setiap permainannya menggunakan tempo *andantino*, walaupun terjadi perubahan irama dalam permainannya tetapi tempo yang digunakan tetap *andantino* dari awal hingga akhir lagu.
5. Bentuk penyajian musik angklung New Banesa berupa ansambel perkusi, instrumen yang digunakan terbatas dalam kelompok *idhiophone* bernada dan tak bernada dan *membranophone*, yaitu angklung, calung

rantay, *tripuk*, bedug, kenthongan dan *kecrekan*. Pertunjukan digelar di tempat terbuka dipinggir jalan tepatnya di depan hotel Mutiara Malioboro Yogyakarta. Waktu pertunjukan pukul 19.00-22.00 WIB dan setiap penampilannya New Banesa menggunakan kostum yang seragam yaitu kaos dan batik.

Saran

Kepada kelompok musik angklung New Banesa diharapkan tetap mempertahankan kesenian angklung dan terus berlatih agar ketrampilan semakin terasah sehingga tidak terjadi kesalahan pada nada saat instrumen dibunyikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buwono X, Hamengku. 2007. Merajut Kembali Keindonesiaan Kita. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahendra, Aditya. 2013. Aransemen Lagu Mau Dibawa Kemana Untuk Ensembel Musik Sekolah. Skripsi S1. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=101188&val=1538>. Diunduh pada tanggal 4 februari 2016.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Soepandi, Atik. 1983. Khasanah Kesenian Jawa Barat. Bandung: Pelita masa, Pelita masa.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Shelly, & Ishak Suhaya. 1995. Teori Musik. Jakarta: Melati.

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Surakarta: Sebelas Maret University.